

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia prasekolah merupakan periode kecemasan (*The Golden Period*) bagi anak. Pada anak usia ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan tumbuh dan berkembang menjadi sangat pesat (Soliha *et al.*, 2020). Kesehatan mental yang baik meliputi perkembangan fisik, emosi dan intelektual yang optimal. Masalah mental emosional yang terjadi pada anak dapat berpengaruh pada pematangan karakter anak sehingga jika tidak tertangani dapat memicu munculnya masalah perilaku (Kartikasari *et al.*, 2022). Masalah perilaku inilah yang menjadi faktor untuk jangka panjang bagi anak, karena akan berpengaruh dalam kehidupan selanjutnya.

Masa perkembangan emosional ini terjadi mulai dari bayi hingga memasuki sekolah dasar yang menjadi “fondasi” belajar yang kuat bagi anak untuk mengembangkan kemampuan emosionalnya menjadi lebih sehat dan anak siap menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya yang lebih rumit (Anzani & Insan, 2020). Perkembangan emosional ini merupakan tahap krisis bagi anak usia prasekolah untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Tahap krisis inilah menjadi waktu yang tepat dalam meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan emosi. Perkembangan optimal yang tidak tercapai di masa pra sekolah dapat menimbulkan adanya keterlambatan perkembangan pada anak. Perkembangan emosional yang tidak tercapai secara optimal dapat menimbulkan gangguan emosional pada anak (Zulaikha & Sureskiarti, 2018).

Emosional merupakan aspek psikologis individu, yang menjadi dasar dalam memahami emosional anak secara lengkap, bagaimana emosi mampu meningkatkan prestasi, kinerja atau menggapai kesuksesan dalam hidup dan bagaimana emosi dapat dikelola menjadi emosi yang cerdas (Hanita, 2017). Perkembangan emosional semakin dipahami sebagai suatu krisis dalam perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena anak terbentuk melalui dalam proses belajar. Perkembangan emosional anak termasuk mengenali apa

perasaan dan emosi yang mereka alami, mengerti bagaimana dan mengapa hal itu terjadi, mengenali perasaan sendiri dan orang lain, dan mengembangkan cara yang efektif dalam mengelolanya. Seiring dengan pertumbuhan anak, perkembangan emosionalnya juga akan menjadi semakin kompleks tergantung dengan pengalaman yang didapatkannya (Fuadia, 2022).

World Health Organization (WHO) (putri 2019) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan emosional dengan populasi anak sebesar 23,979,000. Anak yang mengalami gangguan kecemasan $\pm 9\%$, mudah emosi $\pm 11-15\%$, dan gangguan perilaku 9-15%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2018, jumlah keseluruhan perkembangan anak pada usia 4–6 tahun di Indonesia mencapai 88,3% dengan jumlah keseluruhan perkembangan sosial-emosional mencapai 69,9%, perkembangan fisik mencapai 97,8%, dan perkembangan kemampuan menulis dan membaca mencapai 64,6%. Dari data tersebut perkembangan sosial-emosional yang di alami anak pada usia 4-6 tahun cukup tinggi, yakni berada di urutan ke dua setelah perkembangan fisik anak kemudian setelah itu baru diikuti dengan perkembangan kemampuan menulis dan membaca (Putri, 2019). Jumlah anak usia pra sekolah di kabupaten Karanganyar pada tahun 2024 tercatat 19.439 ribu jiwa, yang terdiri dari anak laki-laki 9.990 ribu jiwa, dan anak perempuan 9.449 ribu jiwa Jumlah anak pra sekolah di kecamatan karanganyar tercatat 2.105 ribu jiwa.(Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar,2024).

Aspek perkembangan anak usia dini harus diamati oleh para orang tua dari waktu ke waktu. Setiap karakter yang muncul pada masa kanak-kanak juga berpotensi menjadi bakat sehingga ibu dan ayah mesti mendukung dan membantu mereka. Hal itu juga telah menjadi perhatian pemerintah, yang kemudian terwujud dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pola asuh merupakan, bagaimana orang tua membesarkan, memberikan bimbingan, mengasuh, menegakkan disiplin serta merawat anak-

anaknyanya. Penting bagi orang tua untuk menerapkan model pendidikan yang tepat kepada anak-anaknyanya untuk membentuk kepribadian dan individualitas mereka serta menumbuhkan norma-norma yang baik pada anak-anak mereka (Listetiandari *et al.*, 2020). Orang tua menjadi peran utama dalam pendidikan awal anak, yang bertanggungjawab atas pembelajaran awal yang diberikan kepada anak. Dalam suatu keluarga mendidik anak merupakan suatu pendidikan non formal yang paling dekat dengan anak, karena dalam keluarga anak akan mendapatkan Pendidikan karakter, bahasa, dan berinteraksi pertama kali antar anggota keluarga. Sejalan dengan hal itu, Endang (Nuraini dan Muthoharoh, 2022) mengatakan bahwa di dalam keluarga juga memiliki peran yang sangat penting untuk penyadaran, penanaman, dan mengembangkan nilai moral, sosial, budaya pada anak. Oleh sebab itu, pola asuh orang tua sangat penting dalam menentukan kepribadian anak. Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua yang salah akan membentuk kepribadian anak yang salah pula. Begitupun sebaliknya, apabila pola asuh yang dilakukan oleh orang tua benar maka pembentukan kepribadian apapun akan benar. Menurut Prasetyawati (dalam Dhiu dan Fono, 2022), psikolog anak dari Universitas Indonesia, menyatakan bahwa tangguh tidaknya kepribadian seorang anak bergantung kepada pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

Secara umum, pola asuh menurut Baumrind (Muthoharoh, 2022), dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Dalam pola asuh tersebut masing-masingnya memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, kelebihan dan kekurangan dari jenis-jenis pola asuh tersebut akan berdampak juga terhadap sosial emosional anak, begitupun sosial emosional terhadap anak bungsunya. Dampak tersebut, tentu akan memiliki perbedaan pada sosial emosional anak saat orang tua menerapkan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

Berdasarkan hasil Studi Pendahuluan di PAUD Surya Ceria Aisyiyah kabupaten karanganyar Data diperoleh pada tahun 2024 adalah 60 murid yang diasuh oleh orang tua secara langsung yang terdiri dari 38 anak laki – laki dan 22 anak perempuan. Penulis telah melakukan wawancara dan mengobservasi

dengan 10 orang tua murid. Dari 10 orang tua anak yang peneliti wawancarai terdapat 5 orang tua yang menerapkan pola asuh secara menasehati anak tetapi dia juga sering melarang anaknya dengan alasan yang jelas, 3 orang tua menerapkan dengan sering mengatur anak-anaknya agar nurut sama orang tua, dan 2 orang tua menerapkan pola asuh yang memanjakan anak selalu menuruti apa yang dimau oleh anak. Peneliti mengobservasi ada siswa yang sering marah – marah dengan temanya, mengamuk dengan teman dan ada yang ketika di beri materi pembelajaran ada yg tidak mendengarkan asik ngobrol sendiri dan ada yg keluar dari kelas. Berdasarkan latar belakang di atas maka saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan perkembangan sosial emosional anak pra sekolah di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan pada penelitian adalah “ Bagaimana Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak pra sekolah di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar?”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak pra sekolah di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional pada anak pra sekolah di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar
- b. Menganalisa pola asuh orang tua di PAUD Surya Ceria Aisyiyah
- c. Menganalisa perkembangan sosial emosional anak pra sekolah PAUD Surya Ceria Aisyiyah

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan pola asuh orangtua terhadap perkembangan emosional sosial anak.

2. Bagi Instansi

Meningkatkan informasi sekaligus sebagai ilmu pengetahuan tentang pola asuh yang baik untuk di terapkan kepada peserta didik di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar

3. Bagi peneliti selanjutnya

Setelah adanya penelitian ini dapat membantu atau mengkaji lebih lanjut mengenai bidang yang sama, serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dan referensi.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran perpustakaan penulis menemukan beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan yang dihubungkan dengan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan	Persamaan & Perbedaan
1	Wulandari, (2019)	Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan perkembangan emosional remaja di smp2 banjarmasin	Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . sebanyak 62 responden dengan teknik simple random sampling.	Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas pola asuh tua adalah otoriter(77,4%) dan mayoritas perkembangan mayoritas perkembangan emosional remaja adalah baik(54,8%)	Persamaan : Jenis Penelitian yang digunakan adalah analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . Perbedaan : variabel tipe orang tua dengan emosional anak

No	Penulis dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan	Persamaan & Perbedaan
2	Ica (2019)	Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Kelompok B tk dharma indria rambi pambuji jember	Metode penentuan daerah penelitian menggunakan purposive area yaitu di TK Dharma Indria Rambipuji Jember dengan jumlah responden 16 orang	Hasilnya ada hubungan yang positif dengan menggunakan taraf signifikan 5% antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak di TK Dharma Jember	Persamaan ; sama variabelnya Perbedaan : Teknik penelitian dan diwilayah penelitian
3	Unzela (2022)	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Pada Anak Usia 5-6 tahun di TK negri 02 Bandar Lampung	Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan Teknik sampling Probability Sampling dengan jenis teknik Simple Random Sampling dengan populasi sebanyak 64 siswa TK Negeri 2 Bandar Lampung dan Sampel yang digunakan sebanyak 30 siswa di TK Negeri 2 Bandar Lampung.	Hasil penelitian menunjukkan nilai pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 12.917 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, sehingga dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 (5 %), nilai Sig. (2-tailed) ini lebih kecil 0,05 (5 %). Artinya terdapat pengaruh variabel pola asuh orang tua (X) terhadap perkembangan sosial emosional anak (Y) usia 5-6 tahun di TK Negeri 2 Bandar Lampung. Kemudian, nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,891	Persamaan : persamaan pada penelitian ini variabelnya dan alat ukurnya menggunakan kuesioner . Perbedaan : Perbedaan dengan penelitian ini saat ini adalah metode dan responden

No	Penulis dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan	Persamaan & Perbedaan
4	Rahmadhaniar (2023)	Hubungan Pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak pra sekolah	Teknik sampling menggunakan metode Teknik sampling yaitu pengambilan sampel sama dengan jumlah populasi. Besar populasi 76 orang, sampel diambil secara Purposive Sampling dengan besar sampel 64 responden	Penelitian ini menggunakan desain uji analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. di TK Tunas Jepara Surabaya. Instrumen menggunakan kuesioner (PSDQ) dan (SDQ).	Persamaan : desain uji nya sama yaitu menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional Perbedaan : Teknik sampling menggunakan metode Teknik sampling yaitu pengambilan sampel sama dengan jumlah populasi.